REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Istilah efikasi diri pada mulanya dicetuskan oleh Albert Bandura, yang berpendapat bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan akan kemampuan seseorang untuk mencapai hasil. Kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri sendiri ketika mengambil suatu tindakan untuk menghadapi situasi guna mencapai hasil yang diharapkan. Keyakinan diri merupakan bagian dari diri yang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang akan dilakukan oleh individu dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Barond dan Byrne mendefinisikan efikasai diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuannya atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan ata mengatasi hambatan.[1] Menurut Schunk dalam Yaqin, efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan seseorang. Keyakinan tersebut diperoleh ketika seseorang menilai keterampilan dan kapabilitas yang dimiliki untuk diwujudkan dalam berbagai tindakan.[2]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatasi berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupan. Ini termasuk keyakinan tentang kemampuan untuk merawat secara efektif dan mengarahkan pada serangkaian tujuan yang ingin dicapai dan berusaha untuk mendapatkannya. Kepercayaan seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan keluaran positif serta tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pada kemampuannya, tetapi dapat juga sebagai penilaian atas kemampuan yang dimiliki diri

[1] Wira Suciono, *Berfikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 13.

[2] Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hlm.70.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sendiri. Efikasi diri merupakan representasi mental individu atas realitas sehingga terbentuk oleh pengalaman masa lalu dan masa kini dan disimpan dalam memori jangka panjang. Terbentuknya pemikiran individu terhadap efikasi akan menentukan seberapa besar usaha yang dicurahkan seseorang untuk terus berusaha menghadapi hambatan.

b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Badura, efikasi diri setiap individu akan berbeda dari satu orang dengan lainnya berdasarkan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah:

1) Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas ketika seseorang merasa mampu melakukannya. Jika seseorang dihadapkan pada tugas yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya, efikasi diri mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, sedang atau tugas-tugas yang sulit, tergantung pada tingkat kemampuan persepsi untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan setiap individu. Dimensi ini mempengaruhi pilihan tindakan untuk dicoba atau dihindari. Individu mencoba melakukan apa yang mereka pikir mampu dilakukan dan menghindari perilaku yang melampaui diluar kemampuan yang dimiliki.

2) Dimensi kekuatan (*strenght*)

Dimensi ini mengacu pada tingkat kekuatan atau stabilitas keyakinan yang terkait dengan kemampuan individu. Keyakinan yang lemah mudah digoyangkan oleh pengalaman yang tidak mendukung. Disisi lain, keyakinan yang kuat mendorong individu untuk bertahan dari usahanya meskipun pengalaman kurang mendukung berhubungan langsung dengan dimensi level, semakin sulit tugas, semakin lemah kepercayaan diri menyelesaikan tugas.

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini mengacu pada keterampilan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dengan efikasi diri dapat menguasai beberapa bidang pada saat yang sama untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki efikasi rendah hanya memililki

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keterampilan bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.[3]

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri selalu berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Hal ini berakaitan dengan perilaku individu dalam berbagai bidang penguasaan tugas dan tingkat kemampuan atau stabilitas yang dimiliki individu tersebut. Aspek efikasi diri tidak dapart berdiri sendiri, melainkan antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan yang lain. Melalui ketiga dimensi ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri pada siswa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Badura faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah

1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*)
   Pengalaman keberhasilan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan keberhasilan menyebabkan efikasi diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya efikasi diri khusunya jika kegagalan terjadi ketika efikasi diri individu belum benar-benarterbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan efikasi diri individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh keadaan luar.
2) Pengalaman orang lain (*vicrious experiences*)
   Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan sesuatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengalaman terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan
3) Persuasi verbal (*verbal persuation*)
   Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang

[3] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 80-81.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memungkinkan untuk meraih apa yang diinginkan. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi, efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

4) Keadaan fisiologis dam emosional (*physiological and emotional states*)

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.[4]

Efikasi diri individu dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan pribadi, pengalaman keberhasilan orang lain, bujukan verbal dan kondisi fisiologis. Pengalaman keberhasilan adalah pengalaman pribadi, jika pengalaman sukses maka akan meningkatkan efikasi dirinya sendiri dan pengalaman gagal akan menguranginya. Pengalaman orang lain berfungsi sebagai motivasi bagi individu untuk menyelesaikan suatu tugas. Ajakan verbal bertujuan untuk membimbing individu dengan saran, nasehat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Sedangkan kondisi fisiologis membantu untuk memberikan ketenangan pikiran saat melakukan tugas.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku yang merupakan cerminan yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan salah satu faktor intern dan juga merupakan suatu fondasi yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang. Bukan hanya keberhasilan dalam bidang akademis, melainkan yang lebih penting adalah

[4] Triyono dan Muh. Ekhsan Rifai, *Efikasi Diri Dan Regulasi Emosi Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik* (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm. 25-27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keberhasilan hidup, karena konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Hurnok mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang ingin dicapai. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.[5]

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang meliputi keyakinan, pendapat dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana cara kita melihat diri kita sebagai manusia, bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri kita sebgai manusia seperti apa yang kita harapkan.[6]

Fatimah menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. konsep diri yaitu semua pengetahuan mengenai aspek diri sendiri, baik itu pengetahuan aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial yang didasarkan pada pengalaman, interpretasi, serta interaksi dengan orang lain.[7]

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah seperangkat sikap dan gagasan tentang diri sendiri termasuk pengetahuan, harapan dan penilaian terhadap diri sendiri khususnya dalam hal perspsi sebagai pribadi dan kesadaraan tentang fungsi pribadi. Dengan konsep diri yang positif, indidvidu akan berusaha untuk mencapai keinginan yang optimal dan

[5] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 13.

[6] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 164.

[7] Rini Novianti Yusuf dkk, 'Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1144–51 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berusaha mewujudkan keinginan atau tujuan hidupnya secara realistis.

Dalam ajaran Islam seorang muslim diharuskan memiliki keyakinan behwa manusia memiliki derajat lebih tinggi. Hal ini berarti manusia harus berpandangan positif terhadap diri sendiri. Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran:139)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menerangakan larangan bersikap lemah. Yakni janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat karena apa yang baru kalian alami. dan jangan kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman. Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta mampu menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Ayat ini juga berkaitan dengan sikap dan sifat seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Bahwa cara pandang dan rasa empati terhadap diri sendiri merupakan hal yang penting dalam meningkatkan konsep diri.

b. Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun & Acocella menjelaskan bahwa ada tiga dimensi utama yang digunakan untuk mengukur konsep diri seseorang. Dimensi konsep diri dijabarkan sebagai berikut.

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kondisi fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Harapan

Pada saat tertentu, individu memiliki gagasan tentang dirinya sendiri. Individu juga memiliki aspek akan menjadi apa mereka dimasa depan. Singkatnya, orang ingin menjadi diri mereka sendiri yang sempurna. Diri yang ideal sangat bervariasi dari orang ke orang.

3) Penilaian

Didalam penilaian, individu individu adalah hakimnya. Apakah bertentangan dengan "siapakah saya", pengharapan bagi individu; "seharusnya saya menjadi apa", standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin besar perbedaan antara harapan dan konsep diri maka semakin rendah konsep diri orang tersebut.[8]

Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan interna; (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Dimensi ini terdiri dati 3 bentuk, yaitu:

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "siapakah saya?". Dalam pertanyaan tersebut tercakup label dan simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya

b) Diri perilaku (*behaviour self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang lingkah laku yang berisikan segala kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh diri". Selain itu erat kaitannya dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasaian antara diri identitas dengan diri perilakunya, sehingga mengenali dan menerima baik sebagai diri identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

[8] Ghufron and Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, hlm.17-18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Diri penerimaan atau diri penilaian (*judging self*)
Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri perilaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadapa apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga syarat dengan nilai-nilai. Penilian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

2) Dimensi eksternal
Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi seseorang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a) Diri fisik (*physical self*)
Diri fisik menyangkut persepsi sesorang terhadap dirinya secara fisik. Dalam hal initerlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya dan keadaan tubuhnya.

b) Diri etika moral (*moral ethical self*)
Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya.

c) Diri pribadi (*personal self*)
Diri pribadi merupakan perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya, hal ini dipengaruhi sejauh mana insividu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri keluarga (*family self*)
Diri keluarga menunjukkna perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap peran maupun

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri sisial (*social self*)
Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungnnya.[9]

c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella mengemukakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri antara lain:

1) Orang tua. Orang tua sebagai kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh anak dan yang paling kuat, apa yang orang tua sampaikan ke[ada anak berlangsung lebih lama daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.
2) Teman sebaya. Teman sebaya yang menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri, terutama dalam hal penerimaan atau penolakan. Teman sebaya memeiliki dampak yang signifikan terhadap dirinya sendiri.
3) Masyarakat. Masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran. Keputusan tersebut pada akhirnya akan sampai kepada anak dan menjadi bagian dari konsep diri.[10]

Konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, akan tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial.

3. Prestasi Belajar PAI

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. menurut KBBI, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dalam arti lain yang secara substansi hampir sama yaitu dipaparkan oleh Faturrahman dan Sulistyorini bahwa

[9] Iskandar Zulkarnain, Sakhyan Asmara, and Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Medan: Penerbit Puspantara, 2020), hlm. 18-20.

[10] Ghufron and Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dioeroleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.[11]

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya kegiatan belajar yang telah dilakukan. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meluputi aspek pembentukan kepribadian siswa.

Adapun belajar sebagaimana yang dikemukana Oemar Hamalik bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperkuat kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya menghafal, tetapi lebih dari pada itu, yaitu pengalaman.[12]

Pernawi mengidentifikasi belajar sebagai serangkaian tindakan mental dan fisik yang ditunjukkan untuk mengubah perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.[13] Sutratinah Tirtonegoro mendefinisikam prestasi belajar sebagai penilaian terhadap hasil kegiatan belajar, yang dinyatakan dalam bentuk lambang, angka, huruf dan kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh siswa selama kurun waktu tertentu. Menurut Siti Partini, prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar individu. Senada dengan hal tersebut Sunarya menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.[14]

---

[11] Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019), hlm. 9-10.

[12] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 5-6.

[13] Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

[14] Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 302-202.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang dicapai siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standar yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Rosyid dkk mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor ekstemal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), faktor psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan dan metode belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Semua faktor ini perlu bekera sama secara sinergis karena mempengaruhi prestasi belajar dan membantu siswa mencapai prestasi belajar terbaik.[15]

Sedangkan Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi setidaknya tiga faktor yakni:

1) Faktor internal

   Faktor yang berasal dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal

   Faktor yang berasal dari kondisi lingkungan sekitar individu yang sedang belajar, terdiri dari faktor keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

3) Faktor pendekatan belajar

   Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[16]

---

[15] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar,* hlm. 10.

[16] Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa,* hlm. 305-306.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yaitu kondisi lingkungan keluarga (pola asuh orangtua), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

c. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Benjamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip Parnawi, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut, diperlukan patokan atau indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indidikatornya merupakan pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan lebih tepat, reliabel dan valid. Berikut tabel yang berkenaan dengan ketiga ranah psikologi.[17]

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi Belajar	Indikator
1	**Ranah Cipta (Kognitif)**	
	a. Pengamatan b. Ingatan c. Pemahaman d. Aplikasi/Penerapan e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) f. Sintesis (membuat panduan g. baru dan utuh)	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan d. Dapat menyebutkan e. Dapat menunjukkan kembali f. Dapat menjelaskan g. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri h. Dapat memberikan contoh

[17] Parnawi, *Psikologi Belajar*, hlm. 143-144.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		i. Dapat menggunakan secara tepat j. Dapat menguraikan k. Dapat mengklasifikasikan atau memilah milah l. Dapat menghubungkan materi-materi m. Dapat menyimpulkan n. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
2	**Ranah Rasa (Afektif)**	
	a. Penerimaan b. Sambutan c. Apresiasi (sikap menghargai) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karaktirasasi	a. Menunjukkan sikap menerima/ menolak b. Kesediaan berpartisipasi c. Kesediaan memanfaatkan d. Menganggap penting dan bermanfaat e. Menganggap indah dan harmonis f. Mengagumi g. Mengakui dan meyakini h. mengingkari i. Melembagakan atau meniadakan j. Menjelamakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	**Ranah Karsa (Psikomotor)**	
	a. Keterampilan bergerak dan b. bertindak c. Kecakapan kespresi verbal dan d. Nonverbal	a. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan kaki dan anggota tubuh lainnya b. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan c. Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Sumber: Suryabrata dalam Parnawi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

cara memberi penilaiaan atau evaluasi dengan cara memberikan tes baik tertulis, lisan, observasi, pemberian tugas maupun tes skala sikap yang mencakup semua materi yang telah diajarkan pada mata pelajaran.

d. Mata Pelajaran Rumpun PAI

Pendidikan Agama Islam didasarkan oleh dua makna utama yakni pendidikan dan agama Islam. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya dan proses dari seorang guru menanamkan sesuatu (pendidikan) secara berkelanjutan kepada siswa, dengan akhlak sebagai tujuan akhir. Karaktersitik utamanya adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan pemikiran serta keserasian dan keseimbangan.

Mengenai tujuan PAI di sekolah, Darajat memaparkan beberapa tujuan. Pertama, membudayakan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta kecintaan terhadap agama dalam kehidupan sebagai hakikat ketakwaan; menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi yang esensial bagi siswa untuk mengembangkan ilmu, sehingga mereka sadar untuk mewujudkan keimanan dan ilmu guna mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, pemaham agama yang benar serta penerapannya sebagai keterampilan beragama dalam aspek kehidupan.[18]

Mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum madrasah terdiri dari Alqur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Alqur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela

[18] Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian, peneliti dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Maria Ulfa dengan judul "Hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017", hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri dan konsep diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.[19] Penelitian ini mendeskripsikan variabel independen berupa efikasi diri dan konsep diri dan variabel dependen berupa perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti membahas variabel independen berupa efikasi diri dan konsep diri dan variabel dependen berupa prestasi belajar mata pelajaran rumpun PAI. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel independen berupa efikasi diri dan konsep diri dan metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif.
2. Penelitian yang ditulis oleh Ghina Rahmawati tahun 2020 dengan judul "Hubungan *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa SMA", hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar kimia siswa SMA.[20] Penelitian tersebut mendeskripsikan variabel independen

[19] Maria Ulfa, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Efikasi Diri Dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTS se- Kecamatan Welahan kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2016/2017," *Digilib Unes*, 2017, 24–26.

[20] Ghina Rahmawati, "Hubungan Self-Efficacy dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa SMA," 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berupa *self efficacy* dan variabel dependen yang berupa prestasi belajar kimia siswa SMA. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti membahas variabel independen berupa efikasi diri dan konsep diri dan variabel dependen berupa prestasi belajar mata pelajaran rumpun PAI. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel independen berupa *self efficacy* atau efikasi diri dan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irfandi tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMPN 7 Sinjai Utara Kab. Sinjai", hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan sosial teman sebaya terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 7 Sinjai Utara Kab. Sinjai.[21] Penelitian tersebut mendeskripsikan variabel independen berupa konsep diri dan variabel dependen berupa prestasi belajar PAI. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti membahas variabel independen berupa efikasi diri dan konsep diri dan variabel dependen berupa prestasi belajar mata pelajaran rumpun PAI. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel independen berupa konsep diri dan variabel dependen berupa prestasi belajar PAI serta metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, maka penelitian yang berjudul korelasi antara efikasi diri dan konsep diri dengan prestasi belajar memiliki berbeda secara signifikan dengan komponen variabel penelitian sebelumnya. Penelitian ini terdapat perbedaan dari segi subjek, materi dan tahun yang dijadikan penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memliki landasan yang kuat dari penelitian sebelumnya dan layak untuk diteliti.

[21] Irfandi, "Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMPN 7 Sinjai Utara Kab. Sinjai," 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Kerangka Berfikir

Efikasi diri mengacu pada keyakinan pada kemampuan individu untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengatasi situasi yang ada. Keyakinan ini mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Siswa dengan efikasi diri tinggi seringkali mampu melakukan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain. Jika siswa memiliki efikasi diri yang baik akan berdampak baik pula terhadap perilakunya selama pembelajaran, semua masalah yang berkaitan dengan tugas tertentu ditangani dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, siswa memiliki efikasi diri yang rendah berarti sedikit keterampilan yang dimiliki dlam menyelesaikan tugas sehingga memungkinkan mengandalkan orang lain. Ketika siswa percaya dan yakin pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka siswa termotivasi untuk lebih berprestasi.

Sedangkan konsep diri adalah cara berfikir seseorang mengenai dirinya sendiri. Setiap orang bertindak sebisa mungkin sesuai dengan pemahaman dirinya. Seorang siswa yang memiliki konsep diri yang baik tentu akan memandang dirinya baik. Konsep diri yang dimiliki siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Jika siswa menganggap dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka siswa akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Secara bersama-sama, efikasi diri dan konsep diri dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang tinggi didapatkan jika seseorang yakin dan memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi, jika siswa memandang negatif kemampuan yang dimiliki maka siswa akan kehilangan kepercayaan bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

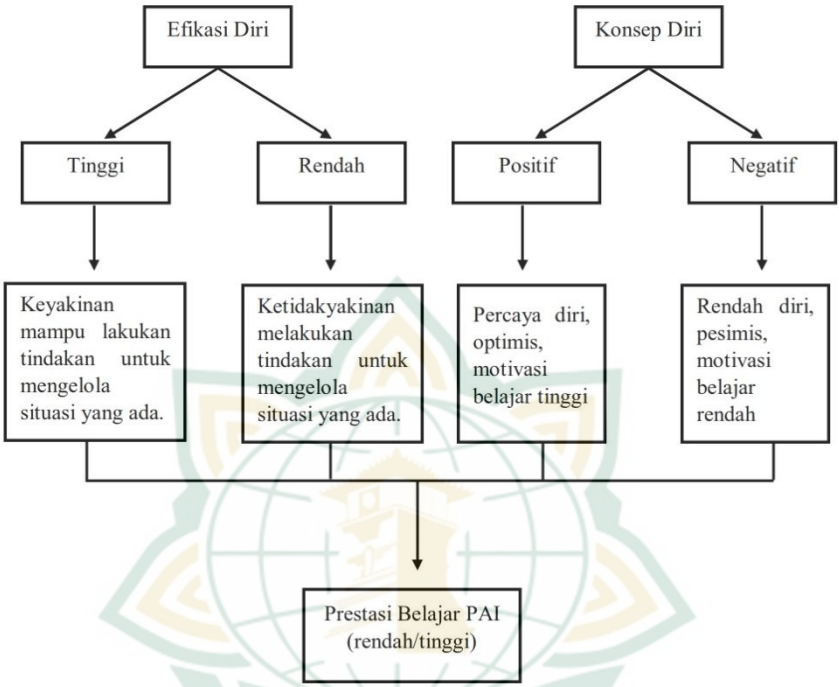

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian dan kerangka teori yang telah diuraikan, maka dapat ditarik hipotesis asosiatif sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas X MIPA MA Mathalibul Huda Mlonggo mata pelajaran rumpun PAI tahun pelajaran 2021/2022,
2. Terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan dengan prestasi belajar pada siswa kelas X MIPA MA Mathalibul Huda Mlonggo mata pelajaran rumpun PAI tahun pelajaran 2021/2022.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri dan konsep diri secara bersama-sama dengan dengan prestasi belajar pada siswa kelas X MIPA MA Mathalibul Huda Mlonggo mata pelajaran rumpun PAI tahun pelajaran 2021/2022.

REPOSITORI IAIN KUDUS